

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Anggito dan Johan (2018) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” mengutip beberapa pandangan ahli terkait metode kualitatif dan menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara induktif untuk menjabarkan sebuah fenomena yang terjadi secara *purposive* dan *snowbaal* dan hasilnya lebih merujuk ke arah sebuah makna. Selain itu, metode kualitatif juga menitikberatkan peneliti sebagai kunci utama yang terlibat dalam serangkaian proses pencarian dan perolehan data, misalnya dengan melakukan observasi atau pun wawancara.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang penulis gunakan dalam perancangan Tugas Akhir ini, yaitu wawancara, observasi, studi referensi dan studi eksisting. Hampir semua metode kualitatif yang penulis gunakan diterapkan di sekitar tempat yang memiliki keterkaitan dengan topik secara langsung, yaitu Pulau Kemaro.

3.1.1.1 Interview

Interview pertama dilakukan kepada Juru Kunci Pulau Kemaro bernama Burhan dengan tujuan mengetahui seluk-beluk Pulau Kemaro sekaligus mengetahui perkembangan atau hal yang sedang terjadi di dalam Pulau Kemaro. Karena kurangnya informasi terkait keseluruhan area Pulau Kemaro, penulis mengeksplorasi area pulau lebih jauh, lalu melakukan *interview* kedua kepada Ketua RT 18 Pulau Kemaro yang bernama Nurdin Rodiansyah. Kemudian dilakukan terhadap Ketua dan Staff UPTD Pulau Kemaro, Dinas Pariwisata Kota, dengan tujuan memperoleh data yang berkaitan

dengan statistik wisatawan yang datang ke Pulau Kemaro, menemukan media informasi yang digunakan untuk dijadikan referensi, sekaligus pembanding dalam perancangan Tugas Akhir. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada Yudhy Syarofie, seorang Tim Ahli Cagar Budaya, yang memiliki pengetahuan lebih dalam terkait seluk-beluk kebudayaan dan perkembangan yang terjadi di Pulau Kemaro.

1) ***Interview* kepada Burhan, Juru Kunci Pulau Kemaro**

Sebelum melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Pulau Kemaro, penulis mencari tahu informasi terkait kontak dan waktu kosong narasumber. Penulis mendapati bahwa narasumber bersedia dan dapat diwawancarai pada Jum'at siang, 15 September 2023 pukul 14.00 WIB di Klenteng Hok Tjing Rio yang terletak di dalam Pulau Kemaro. Saat penulis sampai di lokasi dan memulai sesi perkenalan. Narasumber tersebut bernama Burhan, seorang Juru Kunci Pulau Kemaro yang kesehariannya bertugas sebagai pengawas pembangunan pagoda dan renovasi klenteng. Sebutan “Juru Kunci” ini sudah diwariskan secara turun-temurun oleh keluarganya. Ketika remaja, beliau mulai turut serta dalam membantu orang tuanya dan mulai menggantikan posisi tersebut ketika orang tuanya sudah tiada.

Setelah melakukan perkenalan, penulis meminta izin kepada narasumber untuk menceritakan kisah tentang Pulau Kemaro versi Juru Kunci berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan di pulau tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 1 Dokumentasi Wawancara dengan Burhan

Cerita dimulai dari perjalanan Tan Bun An yang melakukan perjalanan dari Tiongkok ke wilayah Sumatera Selatan untuk berdagang dan tidak sengaja bertemu dengan putri kerajaan Palembang. Dari pertemuan tersebut, terjalinlah kisah asmara di antara mereka berdua. Karena barang yang diperjualbelikan di sana mulai habis, Tan Bun An harus kembali lagi ke Tiongkok untuk mengambil stok persediaan dagangannya. Sebelum kembali ke Tiongkok, Tan Bun An meminta izin untuk membawa Siti Fatimah kepada orang tua Siti Fatimah untuk pulang. Saat itu, mereka pergi dengan menggunakan perahu layar dan memakan waktu kurang lebih enam bulan. Mereka yang sudah sampai ke Tiongkok pun merayakan sebuah acara yang berlangsung selama satu bulan.

Ketika hendak kembali ke Bumi Sriwijaya (Palembang), kedua orang tua Tan Bun An memberikan hadiah dengan menyisipkan perhiasan emas ke dalam guci, yang kemudian ditimpa dengan sawi yang diasinkan, lalu ditutup dan meminta para prajurit untuk memindahkannya ke dalam perahu layar, namun lupa untuk memberi tahu kepada anaknya apabila mereka menyisipkan perhiasan tersebut di dalam guci. Tidak lama kemudian, mereka pun berpamitan dan mulai berlayar kembali ke Bumi Sriwijaya. Di tengah perjalanan, Tan Bun An merasa aneh karena tidak biasanya ia dibawakan guci sebanyak itu, sehingga ia mencoba untuk membuka guci guci yang

ada. Tan Bun An berpikir sayuran itu diberikan sebagai bekal perjalanan. Karena persediaan makanan yang dimiliki terlalu banyak dan takut sayuran-sayuran tersebut membusuk dalam perjalanan, ia memutuskan untuk membuang guci-guci yang berisikan sawi asin tersebut. Guci terakhir yang dibuang ke sungai menabrak benda keras sehingga mengakibatkan guci tersebut pecah. Ia langsung kaget melihat ada tumpukan perhiasan emas di bagian dasar guci dan perlahan tenggelam.

Hal tersebut menjadi penyesalan terbesar bagi Tan Bun An, sehingga ia memutuskan untuk terjun ke sungai untuk mengambil kembali perhiasan yang jatuh. Putri yang panik melihat pasangannya tidak kunjung kembali pun memutuskan untuk ikut terjun mencari pasangannya dan diikuti oleh satu dayang dan satu pengawal yang ingin menolong putri tersebut. Tumpukan tanah yang saat ini berada di dalam Klenteng Hok Cing Bio dipercaya merupakan makam dari mereka semua. Satu gundukan tanah besar yang berada di bagian tengah merupakan makam dari sepasang kekasih tersebut, di sebelah kanan merupakan makam dayang, dan di sebelah kiri merupakan makam pengawal.



Gambar 3. 2 Makam Legenda di Klenteng Hok Cing Bio

Menurut Burhan, Pulau Kemaro dinamakan demikian karena ketika air sungai sedang pasang di bulan Desember dan Januari, hanya

wilayah sekitar Klenteng yang tidak pernah terendam air. Hari Cap Go Meh merupakan hari kehadirannya Pulau Kemaro, karena itulah pulau ini identik dengan perayaan Cap Go Meh, ditambah dengan sejarahnya yang berkaitan dengan Tiongkok, membuat wilayah utama Pulau Kemaro memiliki nuansa oriental.



Gambar 3. 3 Suasana Malam Pagoda 9 Pulau Kemaro

Di Pulau Kemaro, terdapat beberapa tempat wisata, baik itu wisata ibadah, wisata sejarah, maupun wisata alam, seperti Klenteng Hok Tjing Bio, Pagoda 9, Kampung Aer dan Bungalow. Klenteng Hok Tjing Bio dan Pagoda 9 berada di area Yayasan Pulau Kemaro. Selain itu, terdapat pula Pohon Cinta dan Patung Buddha Maitreya di sekitar Pagoda 9. Sedangkan, Kampung Aer dan Bungalow memiliki areanya tersendiri dan berada di area luar Yayasan Pulau Kemaro, namun masih berada di dalam Pulau Kemaro.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 4 Area Wisata di Pulau Kemaro

Menurutnya, belum terdapat jenis transportasi lain untuk wisatawan, masih menggunakan perahu getek untuk melakukan perjalanan menuju Pulau Kemaro. Tempat yang paling sering dikunjungi wisatawan di Pulau Kemaro adalah Pagoda 9, sedangkan area perkampungan merupakan area yang paling jarang dikunjungi. Biasanya wisatawan hanya mengunjungi Pulau Kemaro di hari Cap Go Meh karena acaranya yang meriah, sedangkan Pulau Kemaro terbilang sepi pada hari biasa. Kemudian, penyewaan sepeda di dalam pulau juga dihentikan karena mengganggu, sehingga wisatawan hanya dapat berjalan kaki apabila ingin mengeksplorasi berbagai tempat wisata di dalam Pulau Kemaro.

2) *Interview* kepada Nurdin Rodiansyah, Ketua RT 18 Pulau Kemaro

Setelah melakukan wawancara di dalam Klenteng Hok Tjing Bio, penulis menemukan penduduk Kampung Aer yang hendak pulang ke rumah. Penulis langsung meminta panduan perjalanan ke Kampung Aer kepada orang tersebut. Eksplorasi ke Kampung Air dilalui dengan jalan kecil seperti jembatan, lalu melewati rumah-rumah di sana. Setelah menyapa dan bertanya-tanya kepada warga setempat, penulis berhasil menemukan rumah Ketua RT 18 Pulau Kemaro dan mulai

meminta izin untuk melakukan wawancara pada hari itu juga, yaitu pada tanggal 15 September 2023.



Gambar 3. 5 Dokumentasi Wawancara dengan Nurdin Rodiansyah

Ketua RT tersebut adalah Nurdin Rodiansyah. Beliau merupakan keturunan asli Kampung Aer. Beliau memaparkan bahwa nama Kampung Aer ada sejak 2018, namun sebenarnya kehidupan di kampung tersebut sudah berjalan sangat lama. Kampung tersebut diberi nama Kampung Aer oleh Bank Indonesia karena tempatnya yang selalu tergenang air, padahal pulau tersebut dikenal tidak pernah mengalami banjir. Akan tetapi, tinggi air sungai yang sedang pasang tidak pernah melebihi dari batas yang sudah ditandai oleh penduduk setempat dan hanya menutupi sedikit area jalan kecil seperti jembatan yang kira-kira mencapai mata kaki. Sebelumnya, hanya terdapat 25 rumah di kampung tersebut, namun saat ini sudah terdapat lebih banyak rumah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 6 Area Kampung Aer

Kampung Aer difasilitasi oleh Bank Indonesia dan PUSRI. Bank Indonesia memberikan bantuan fasilitas berupa tempat tambak lele, bank sampah, pendidikan budidaya sayuran hidroponik, dan lain-lain. Sedangkan, Pupuk Sriwidjaja Palembang (PUSRI) memberikan fasilitas seperti restoran, masjid, posyandu, sekolah, keramba jaring apung, mesin pengolahan air bersih, lampu jalan, pengajaran budidaya eceng gondok, pelatihan kerajinan tangan dari eceng gondok, dan sebagainya. Mata pencaharian kampung tersebut adalah pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, transportasi air, dan pariwisata. Meskipun telah mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan pendidikan dan wawasan bagi warga setempat, sebagian penerapannya mengalami kendala dan belum mendapatkan benang merah. Hal itu dikarenakan masih ada banyak sekali orang-orang di luar wilayah Pulau Kemaro yang tidak menemukan informasi terkait Kampung Aer, sehingga tempat tersebut jarang sekali dikunjungi wisatawan dan membuat perekonomian di dalam Kampung Aer menjadi terus merosot karena konsumennya didominasi dari penduduk asli sana saja.



Gambar 3. 7 Kerajinan Tangan dari Akar Eceng Gondok

Pelatihan yang diberikan oleh PUSRI tergolong banyak, misalnya seperti pelatihan memasak masakan khas Sumatera Selatan, masakan yang sedang menjadi tren bagi masyarakat Indonesia, pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari eceng gondok, dan pelatihan lainnya. Pelatihan memasak dan kerajinan tangan diberikan kepada para ibu rumah tangga, sedangkan pelatihan terkait budidaya sayuran dan perikanan diberikan kepada para lelaki di Kampung Aer. Selain Kampung Aer dan kawasan Yayasan Pulau Kemaro, Nurdin juga memberi tahu bahwa sebenarnya terdapat satu penginapan di Pulau Kemaro, yaitu Bungalow, tapi belum ada penunggu atau pengurus karena sepi pengunjung. Maka dari itu, penginapannya belum beroperasi, kecuali apabila jumlah wisatawan yang datang mengalami peningkatan. Sebelum mengakhiri obrolan dengan ketua RT setempat, penulis meminta izin untuk melakukan dokumentasi beberapa hal, seperti foto kerajinan tangan bersama istri Ketua RT yang ikut membuat anyaman dari eceng gondok, foto budidaya sayuran hidroponik dan eceng gondok, area warung, dan sebagainya.

3) **Interview kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pulau Kemaro, Dinas Pariwisata Kota**

Interview pada awalnya hendak ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang. Namun setelah berdiskusi dengan pegawai di dalamnya, penulis diarahkan untuk mewawancarai pihak

Upaya Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pulau Kemaro. Saat itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu Dinas Kebudayaan dan Dinas pariwisata. Dinas Pariwisata, dibagi lagi menjadi tiga bagian, salah satunya adalah UPTD Pulau Kemaro. Penulis melakukan wawancara pertama dengan Staf bernama Rangga Pratama.

Rangga Pratama menjelaskan bahwa UPTD ini baru saja mengalami pergantian anggota dan ketua sejak beberapa bulan yang lalu, sehingga data yang terkumpul dari kepengurusan yang baru tidak begitu banyak, terutama karena tahun 2023 masih berjalan saat ini. Namun, Rangga berpendapat bahwa Pulau Kemaro termasuk tempat yang *iconic* di Palembang sehingga termasuk sering dikunjungi pada saat weekend atau pun saat Cap Go Meh, namun beberapa areanya belum dikenal, seperti Kampung Aer dan Vila Bungalow. Menurut beliau, wisatawan bisa menjadikan Pulau Kemaro sebagai konten wisata untuk diunggah ke media sosial. Pemerintah membangun Kampung Aer dengan tujuan memberi tahu masyarakat luas bahwa ada kehidupan di Pulau Kemaro dan ada hal yang dapat dilirik di dalam kampung tersebut.

Untuk menuju ke Pulau Kemaro biasanya menggunakan perahu getek dari beberapa dermaga yang berbeda dan sebenarnya memiliki jalur darat. Akan tetapi, jalur darat yang dibuat tergolong sedikit tidak praktis karena rutenya yang membuat pengunjung harus berputar terlebih dahulu ke area Sungai Lais dan hanya bisa diakses dengan kendaraan roda dua karena jalan yang dilalui adalah jalan setapak.

Setelah melalui jalur darat, pengunjung masih tetap harus menggunakan jalur perairan untuk dapat sampai ke Pulau Kemaro. Pulau Kemaro dikatakan spesial karena pulau tersebut berada tepat di tengah Sungai Musi, yang kemungkinan besar bisa dikaitkan dengan cerita zaman dulu. Biasanya pihak pemerintah melakukan promosi destinasi di Pulau Kemaro melalui sosial media karena promosi yang

diberikan akan lebih cepat tersebar dibandingkan menggunakan media yang masih bersifat tradisional. Media yang digunakan berupa website, Instagram, Facebook, dan X.



Gambar 3. 8 Dokumentasi Wawancara dengan Rangga Pratama

Setelah melakukan obrolan singkat bersama Rangga Pratama, Ketua UPTD Pulau Kemaro sudah ada di ruangan dan siap untuk diwawancarai. Oki Rizky selaku Ketua UPTD Pulau Kemaro memaparkan bahwa beliau mulai mendapatkan jabatan sebagai ketua UPTD Pulau Kemaro sejak Mei 2022 berdasarkan hasil pemecahan divisi, sehingga beliau masih tergolong baru dalam menjadi pengurus di bagian Pulau Kemaro. Pulau Kemaro terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Yayasan Pulau Kemaro, Kampung Aer, dan Bungalow.

Identitas Kampung Aer dibuat oleh pemerintahan yang disertai dengan pendanaan dan pelatihan di kampung tersebut. Saat ini, Kampung Air sedang mengembangkan tanaman hidroponik dan rumah makan terapung dengan bantuan dari PUSRI. Sedangkan untuk Bungalow direncanakan akan menjadi tempat outbond dan agrowisata yang sudah didanai oleh banyak investor, namun karena adanya sengketa pertanahan, pemerintah berusaha untuk mencari titik temu agar permasalahan tempat tersebut dapat segera terselesaikan dan dapat segera dibuka. Karena belum ada buklet atau media serupa yang memperkenalkan detail dari Pulau Kemaro, Oki hanya dapat memberikan buklet tentang destinasi wisata di Kota Palembang saja.

Di dalam buklet tersebut, terdapat highlight dari beberapa destinasi wisata di Palembang secara umum.

Berdasarkan pengamatan Oki, banyak sekali orang yang salah mengira bahwa Klenteng tersebut merupakan Pulau Kemaro, padahal Klenteng dan Pagoda 9 merupakan bagian dari yayasan yang memang menempati wilayah Kampung Kemaro, bersama dengan Kampung Aer dan Bungalow. Oki juga memiliki pendapat yang sama dengan Rangga bahwa Pulau Kemaro itu unik karena posisi dan ceritanya. Namun, Oki menambahkan segi sejarah Pulau Kemaro yang sebelumnya memiliki benteng besar yang dihancurkan oleh Belanda dan sisa-sisanya tidak ditemukan. Sangat disayangkan bahwa belum ada replika atau miniatur benteng tersebut yang disertai dengan penjelasannya di Pulau Kemaro. Oki berharap suatu hari nanti, pemikiran tersebut berhasil diajukan dan berhasil dibentuk agar dapat lebih menarik perhatian wisatawan, khususnya sejarawan. Sesi wawancara dengan pihak UPTD Pulau Kemaro diakhiri dengan foto bersama.



Gambar 3. 9 Dokumentasi Wawancara dengan Oki Rizky

4) **Interview** kepada **Yudhy Syarofie, Tim Ahli Cagar Budaya Sumatera Selatan**

Yudhy Syarofie merupakan seorang lulusan sarjana pendidikan di Universitas Sriwijaya. Beliau lahir di Sungai Gerong, Palembang.

Sejak kecil, beliau memiliki ketertarikan terhadap cerita atau seluk-beluk dari tempat bersejarah. Hal ini bermula ketika beliau diajak bepergian ke berbagai tempat oleh orang tua dan adanya sebuah kebiasaan yang telah terbentuk di Palembang, yaitu suka bercerita, sehingga setiap kunjungan yang dilakukan oleh beliau pasti disisipkan dengan cerita yang pernah ada dari tempat tersebut. Karena sering mendengar cerita terkait banyak tempat bersejarah, rasa penasaran pun muncul dan membuat beliau mulai melakukan eksplorasi mendalam terkait tempat-tempat bersejarah yang kini banyak dijadikan sebagai destinasi wisata.

Dari sekian banyak cerita yang beliau dengar, terdapat satu hal yang menurutnya sangat menarik, yaitu kehidupan orang Tionghoa, Arab, dan Palembang yang saling berdampingan, lalu hal tersebut dijadikan sebagai topik skripsinya. Pada tahun 2016, beliau mulai berurusan dengan pihak Dinas Pariwisata dan kini dipindahtugaskan ke bagian Tim Ahli Cagar Budaya di Sumatera Selatan.

Interview terkait budaya dan Pulau Kemaro dilakukan oleh penulis sebanyak dua kali dengan Yudhy Syarofie. Sesi pertama dilakukan pada tanggal 18 September 2023, pukul 16.00 WIB, di restoran East Garden, Palembang. Sedangkan, wawancara sesi kedua dilakukan pada tanggal 1 Maret 2024 di restoran yang sama, yaitu restoran East Garden pada pukul 15.00 WIB. Wawancara kedua dilakukan karena penulis ingin mengulik sedikit lebih jauh terkait informasi Pulau Kemaro, terutama dalam hal Sejarah dan budayanya. Wawancara tiap sesinya dijabarkan sebagai berikut.

a) Wawancara Tahap Pertama

Yudhy menyukai eksplorasi wisata yang memiliki keindahan alam, sejarah dan legenda, serta memiliki nilai budaya dan moral yang tinggi. Beliau menyukai eksplorasi wisata dikarenakan rasa penasarannya terhadap setiap tempat dan cerita dari kakeknya mengenai tempat yang sedang dikunjungi. Untuk mewujudkan

ketertarikannya dengan budaya, ia memilih untuk menjadi jurnalis di era 90-an dengan tujuan dapat memperluas wawasannya terkait Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang dan melihat perkembangan budaya yang ada dari masa ke masa.

Menurut Yudi, budaya yang ada di Sumatera Selatan tergolong tidak tampak atau tidak dapat diketahui secara langsung, melainkan harus ditelaah atau dipahami lebih dalam. Dan menurutnya, tidak semua tempat wisata bisa menimbulkan “tek” atau membuat pengalaman yang tidak terlupakan dan mahal. Secara personal, beliau memilih Pagar Alam sebagai tempat wisata dengan cerita dan budaya yang sangat amat menarik karena masih terdapat sisa-sisa peradaban yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Beliau bercerita bahwa ia pernah mendapatkan sebuah pengalaman yang tidak terlupakan dan menegangkan, karena ia didatangi oleh sosok yang dianggap sebagai Mak Sumay, hantu yang terkenal di Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil obrolannya dengan beberapa warga Pagar Alam, banyak yang beranggapan bahwa sosok Mak Sumay ini penasaran dengan orang baru dan mulai menampakkan diri sebagai tanda perkenalan. Salah satu teman beliau tidak percaya dengan kehadiran Mak Sumay. Ketika teman beliau berkata demikian, Yudi melihat bahwa di sebelah temannya langsung muncul sosok Mak Sumay dan membuat temannya merinding.

Selain itu, beliau menceritakan bahwa ia sering sekali berkunjung ke beberapa tempat wisata lainnya di Sumatera Selatan. Salah satu tempat wisata lainnya adalah Pulau Kemaro. Yudi mengatakan bahwa saat ini orang-orang sudah dapat melakukan perjalanan ke Pulau Kemaro dengan cara jalan kaki melalui area Intirub. Pulau Kemaro memiliki cerita yang menarik dari berbagai segi. Misalnya segi sejarah yang memiliki keterkaitan dengan kerajaan dan peperangan pada zaman penjajahan Belanda, karena terdapat benteng besar di area Pulau Kemaro. Sangat disayangkan bahwa puing-puing benteng

tersebut habis tidak tersisa akibat peperangan dan ledakan yang terjadi pada masa itu.

Walaupun memiliki banyak cerita menarik di Pulau Kemaro, Yudi mengatakan bahwa terdapat banyak calo perahu getek tidak bermoral, terutama di area Benteng Kuto Besak (BKB). Mereka cenderung suka mematok harga yang tidak masuk akal apabila wisatawan hendak melakukan kunjungan ke Pulau Kemaro. Padahal, menurutnya hal itu hanya membuat para calo mendapatkan keuntungan sesaat dan akan mengalami kerugian berkepanjangan karena tidak ada rasa percaya dari wisatawan untuk menyewa perahu getek di sekitar sana dengan tujuan destinasi ke Pulau Kemaro.

Yudi juga berpendapat bahwa sebenarnya perkampungan pinggir sungai Musi, termasuk Kampung Aer, belum memiliki studi kasus yang mampu menjabarkan segi menarik, namun tempat ini tergolong menarik untuk dipelajari atau ditelusuri, terutama bagi warga Singapura karena wisatawan dapat melihat sudut pandang yang berbeda, tingkah laku keseharian warga kampung di area pinggir sungai. Karena dianggap menarik dan sudah langka dijumpai, orang Singapura membuat patung nuansa anak-anak yang sedang mandi di sungai.

Pada awalnya, beliau menilai bahwa pariwisata Kampung Aer belum benar-benar terbentuk, melainkan baru dibentuk oleh pemerintah dan belum diketahui pemikiran dan kebijakan yang diterapkan untuk menjadi persona dan makna dari keberadaan Kampung Aer. Selain itu, perdagangan yang hanya dilakukan di dalam wilayah membuat Kampung Aer kurang dikenal di luar wilayah tersebut. Walaupun demikian, beliau menyayangkan apabila Kampung Air tidak tersorot ke dalam destinasi wisata Pulau Kemaro, karena menurutnya budidaya dan kerajinan eceng gondok juga dapat berguna bagi wisatawan, baik dalam hal pembelajaran dan pengalaman yang berkesan. Beliau mengingat bahwa kerajinan tangan

dari eceng gondok sebelumnya pernah didapatkan di Plaju, Palembang. Besar kemungkinan bahwa warga Kampung Aer diberikan pelatihan pembuatan kerajinan tangan eceng gondok dari orang Plaju melalui PUSRI. Sesi wawancara diakhiri dengan dokumentasi di bagian dalam restoran.



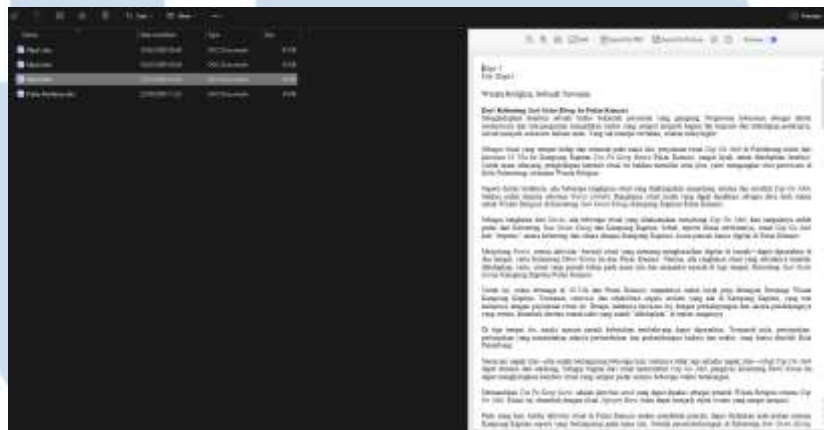
Gambar 3.10 Wawancara Tahap Pertama dengan Yudhy Syarofie

b) Wawancara Tahap Kedua

Penulis melakukan wawancara kembali kepada Yudhy Syarofie pada tanggal 1 Maret 2024 di restoran East Garden untuk mengulik hal-hal yang belum sempat diperbincangkan terkait Pulau Kemaro. Sebelum melakukan pertemuan, penulis diminta untuk membawa laptop karena ada beberapa informasi tambahan yang ingin dibagikan oleh Yudhy dalam bentuk digital. Ketika pertemuan berlangsung, penulis dengan Yudhy bertukar pikiran terkait kemeriahan Cap Go Meh dari Pulau Kemaro. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan tersebut biasanya memang dikelola oleh orang Tionghoa dengan tujuan mengajak para pengunjung untuk berangkat bersama ke Pulau Kemaro dengan kapal tongkang yang telah disediakan selama tiga hari berturut-turut, sekaligus untuk membagi kebahagiaan kepada sesama manusia. Perayaan tersebut dapat dinikmati di sekeliling Yayasan Pulau Kemaro. Beliau menyayangkan

bahwa dirinya tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut di tahun 2024 dikarenakan kondisi kesehatannya yang menurun.

Walaupun demikian, Yudhy berusaha memberikan informasi yang diperoleh terkait Pulau Kemaro secara maksimal, misalnya dengan membagikan rangkuman pribadinya kepada penulis dan mempersilakan penulis untuk mengolahnya ke dalam konten informasi yang bersifat edukatif.



Gambar 3.11 Rangkuman Pribadi Yudhy Syarifie

Selain rangkuman pribadi, beliau juga menyimpan beberapa foto dan dokumen yang relevan dengan Pulau Kemaro, namun beliau tidak dapat menunjukkannya pada hari itu karena harus memulihkan beberapa data terlebih dahulu di media penyimpanan utamanya. Yudhy menyebutkan bahwa hampir setiap tempat wisata di Palembang memiliki keterkaitan, namun sayangnya cerita tersebut sudah pudar dan terpecah. Di balik kisah Pulau Kemaro yang memukau, terdapat pula beberapa kisah yang menyedihkan dan memilukan di dalamnya, seperti ketika terjadinya Perang Benteng melawan Belanda dan adanya pembangunan kamp tahanan untuk orang-orang yang dicurigai terlibat dalam aksi G30S PKI. Namun untuk cerita pembangunan kamp tahanan tidak diceritakan lebih lanjut karena kisah tersebut cukup brutal dan menyisakan pilu mendalam.

Yudhy tetap berharap bahwa pengunjung yang datang ke Pulau Kemaro dapat meninggalkan kesan yang lebih bermakna, terutama jika pengunjung tersebut telah memperoleh wawasan yang lebih terkait Pulau Kemaro. Selain itu, beliau juga berharap bahwa wilayah-wilayah lainnya di Pulau Kemaro dapat dieksplorasi dengan lebih baik, terutama dengan viralnya Resto Sesera Apung di Kawasan Kampung Aer sejak awal tahun 2024 di Palembang dikarenakan penyebaran informasi dari pemerintahan, kemudian secara bertahap

menyebarkan dari mulut ke mulut, sehingga mampu memicu rasa penasaran masyarakat terkait informasi yang lebih dalam lagi tentang keseluruhan cerita dan isi dari Pulau Kemaro. Setelah melakukan wawancara dengan Yudhy Syarofie, penulis mengakhiri sesi dengan mengajak beliau makan dan foto bersama di restoran tersebut.



Gambar 3. 12 Wawancara Tahap Kedua dengan Yudhy Syarofie

3.1.1.2 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis di Pulau Kemaro dan terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada tanggal 15 September 2023, sedangkan sesi kedua dilakukan pada tanggal 23 Februari 2024. Observasi dibagi menjadi dua sesi dengan tujuan mencari lebih banyak informasi terkait beberapa hal, yaitu tingkat kepadatan pengunjung, hal-hal yang dilakukan pengunjung ketika menjelajahi Pulau Kemaro, perkembangan atau pembangunan yang terjadi di Pulau Kemaro, serta informasi mendalam dari Pulau Kemaro yang belum diketahui oleh banyak pengunjung.

a) Sesi Pertama

Penulis melakukan perjalanan ke Pulau Kemaro bersama dengan ibu, adik perempuan, dan salah satu kenalan ibu pada tanggal 15 September 2023. Perjalanan dimulai dari Dermaga Bom 10 Ulu menuju ke Dermaga Pulau Kemaro dengan menyewa perahu getek

berukuran sedang, yang kira-kira dapat menampung 6-8 orang. Pada saat itu, penulis tidak melihat adanya *speed boat* atau pun alat transportasi jalur air lainnya selain perahu getek di dermaga tersebut. Sedikit berbeda dengan hasil penelusuran internet, penulis baru mengetahui bahwa tidak hanya dermaga Benteng Kuto Besak saja yang dapat melakukan pelayaran ke Pulau Kemaro, melainkan terdapat beberapa dermaga lainnya seperti Dermaga Bom 10 Ulu, Dermaga Plaju, dan sebagainya. Menurut penulis, ketidaktahuan ini terjadi karena tidak adanya informasi yang lebih lengkap mengenai rute perjalanan ke pulau tersebut. Perjalanan menuju ke Pulau Kemaro memakan waktu kurang lebih 50 menit dikarenakan arusnya yang sangat deras saat itu. Ditemukan pula kapal dan perahu lain yang sedang berlalu-lalang di perairan sungai Musi.

Ketika mulai mendekati Pulau Kemaro, penulis dapat melihat dan merasakan nuansa oriental dari kejauhan, karena area Klenteng dan Pagoda 9 memang sangat mencolok dan indah, baik dilihat dari dekat maupun dari jauh. Setelah sampai, penulis beserta anggota keluarga lainnya turun di dermaga area Yayasan Pulau Kemaro. Terdapat area penjualan makanan, minuman, dan oleh-oleh, serta Klenteng Hok Tjing Rio yang berjarak beberapa ratus meter dari area penjualan.





Gambar 3. 13 Area Berjualan di Pulau Kemaro

Penulis langsung meminta izin untuk memasuki Klenteng yang sedang direnovasi, kemudian menemui Burhan, selaku Juru Kunci Pulau kemaro untuk melakukan wawancara terlebih dahulu. Beliau mengajak penulis ke makam Tan Bun Ann dan Siti Fatimah yang terletak di salah satu ruangan Klenteng sambil menceritakan sejarah yang ada di Pulau Kemaro.



Gambar 3.9 Dokumentasi Wawancara dengan Burhan

Setelah melakukan proses wawancara, penulis mulai mengobservasi area Yayasan Pulau Kemaro terlebih dahulu. Menurut

pengamatan penulis, terdapat beberapa pengunjung yang mengitari wilayah Yayasan Pulau kemaro, namun masih tergolong sangat sepi. Penulis meminta izin untuk dibukakan akses ke dalam Pagoda 9, kemudian langsung menuju ke lantai 9 pagoda. Di lantai 9 pagoda, penulis dapat merasakan udara yang lebih sejuk sekaligus melihat pemandangan dari ketinggian. Walaupun demikian, penulis tetap kesulitan mencari rute ke Kampung Aer dari atas pagoda karena sebagian area tertutup dengan pohon besar dan tidak ada rute jalan dari semen atau pun aspal yang dapat mempermudah wisatawan untuk menemukan area wisata lain di Pulau kemaro.



Gambar 3.10 Pohon Cinta dari Atas Pagoda 9

Tidak jauh dari pagoda, terdapat satu pohon besar yang diberi pagar dan jalan khusus berwarna merah dan kuning. Pohon tersebut adalah pohon cinta. Menurut warga setempat, pohon cinta merupakan perwujudan dari cinta abadi Tan Bun Ann dengan Siti Fatimah dan siapa pun yang mengukir atau menulis nama mereka dan pasangannya, maka cintanya akan ikut abadi. Pohon cinta di sini memiliki konsep yang mirip dengan gembok cinta yang ada di Korea Selatan, namun dengan cerita dan penerapannya yang berbeda dari masa ke masa. Rumor tentang pohon cinta menyebar dengan sangat cepat, sehingga mengakibatkan pohon tersebut dipagar dengan tujuan meminimalisir kerusakan yang terjadi akibat ukiran-ukiran dari setiap pengunjung. Walaupun demikian, banyak orang yang kini malah

menulis nama mereka dan pasangan mereka di pohon dan di bagian pagar tersebut dengan menggunakan spidol.

Setelah melihat-lihat pemandangan dari atas pagoda, penulis pun turun ke lantai dasar. Penulis mengitari area Yayasan Pulau Kemaro untuk mengambil foto, lalu beristirahat sejenak di tempat penjualan es kelapa muda yang berdekatan dengan pintu masuk area yayasan. Selain itu, ada pula yang menjual es krim dan beberapa produk yang dapat dikenakan, seperti kaos, gelang, cincin, topi, gantungan kunci, dan sebagainya.



Gambar 3.11 Area Dagang di Pulau Kemaro

Setelah mengelilingi area yayasan, penulis mengajak keluarga dan rekan untuk melanjutkan perjalanan mencari Kampung Air karena ternyata tidak ada satu pun dari mereka yang mengetahui lokasi Kampung Aer, sehingga penulis nyaris tidak jadi melakukan eksplorasi karena buta arah dan disuruh pulang karena sudah sangat sore. Eksplorasi ke Kampung Aer dilanjutkan karena penulis tidak sengaja melihat salah satu warga yang hendak pergi ke arah kebalikan untuk pulang. Beliau merupakan penduduk tetap dari Kampung Aer yang ada di Pulau Kemaro.



Gambar 3.12 Jalan Menuju Kampung Aer

Beberapa ratus meter perjalanan ditempuh dan mulai tampak sebuah dinding pembatas yang lebar namun memiliki celah seukuran pintu pada umumnya sebagai jalan masuk ke Kampung Aer. Tidak jauh dari dinding tersebut, tampak sebuah jalan kecil seperti jembatan yang merupakan jalan satu-satunya menuju ke Kampung Aer. Jalan tersebut disebut seperti jembatan karena jalannya yang terlentang beberapa meter di atas permukaan tanah ketika mulai mendekati rumah panggung milik penduduk asli kampung Aer. Permukaan tanah tersebut akan terlihat ketika air sungai sedang surut dan akan tergenang air ketika air sungai sedang pasang. Namun agak disayangkan bahwa terdapat beberapa lubang di jalan yang belum direnovasi dan hanya ditutupi dengan papan atau kayu pohon saja. Walaupun demikian, jalan tersebut masih bisa dilalui oleh pengunjung dengan catatan bahwa pengunjung harus lebih berhati-hati ketika melintasi jalan yang berlubang. Sepanjang perjalanan, penulis juga merasakan bahwa Kampung Ar sangatlah sepi dan hanya ada penduduk asli kampung tersebut yang berlalu-lalang.

Terdapat banyak sayuran dan tanaman hidroponik yang dibudidayakan oleh masyarakat dan bahkan hampir di setiap rumah

memilikinya, misalnya cabai, eceng gondok, dan lain-lain. Ketika menghampiri salah satu spot foto di Kampung Aer, penulis menemukan beberapa anak laki-laki yang sedang bermain bola di dekat area foto. Mereka sangat ramah kepada pendatang dan tergolong pemalu ketika berfoto.



Gambar 3.13 Anak-Anak Penduduk Kampung Aer

Setelah memotret beberapa foto, penulis mengajak mereka berbicara mengenai orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus Kampung Aer dan akhirnya mendapatkan informasi bahwa terdapat dua RT di dalam Kampung Aer, yaitu RT 17 dan RT 18. RT 18 merupakan wilayah yang paling dekat dari jalur yang penulis tempuh. Anak-anak tersebut tampak antusias ketika membantu penulis dalam menemukan rumah Ketua RT 18 Kampung Air. Rumah Ketua RT berdekatan dengan area penjualan makanan, balai kampung, pengolahan air bersih, warung penjualan hasil kerajinan tangan, dan sebagainya. Sambil melakukan eksplorasi, penulis menanyakan keberadaan Ketua RT setempat dan akhirnya bertemu sekaligus melakukan wawancara untuk menambah data yang diperlukan. Kegiatan wawancara diakhiri dengan beberapa

dokumentasi, seperti dokumentasi budidaya eceng gondok dan kerajinan tangan dari eceng gondok.



Gambar 3.14 Kolase Foto Kampung Aer

Setelah wawancara dan melihat-lihat kembali isi Kampung Aer, penulis berpamitan pulang dengan warga karena hari sudah mulai malam. Sampai akhir kegiatan, penulis tetap disambut dengan hangat dan ceria, hal ini dikarenakan karakteristik orang Sumatera Selatan yang gemar berbagi cerita dan mudah untuk berbaur. Penulis berpendapat bahwa kampung ini masih tergolong tentram damai karena solidaritas dan keramahan dari warga setempat yang secara tidak langsung dapat menjadi pesan moral bagi para wisatawan yang menghampiri kampung ini. Selain itu, Kampung Aer juga sangat terbuka bagi wisatawan yang ingin belajar membudidayakan eceng gondok dan budidaya lainnya, ingin melepas stres, dan ingin melakukan penelitian terkait tempat tersebut.

Penulis bersama dengan keluarga kembali ke titik awal dermaga di area Yayasan Pulau Kemaro dikarenakan pemilik perahu yang mengantar ke Pulau Kemaro tidak mau menjemput penulis di area Kampung Aer. Setelah sampai di dermaga, penulis dan keluarga mulai turun untuk menaiki perahu getek. Perjalanan pulang menuju ke dermaga yang ada di kawasan 10 Ulu memakan waktu kurang lebih 30 menit dikarena kondisi air sungai yang stabil.



Gambar 3.15 Dokumentasi Perjalanan Pulang Jalur Perairan

Menurut penulis, kebanyakan jasa transportasi darat maupun perairan sulit diajak negosiasi atau kompromi, terutama jika tujuannya adalah ke tempat yang menarik. Sebagian akan mengatakan bahwa mereka tidak ingin terjebak macet, sebagian mengatakan bahwa tempatnya sangat jauh sehingga calon penumpangnya harus memberikan uang tambahan. Kurangnya informasi terkait perjalanan ke Pulau Kemaro dapat menimbulkan ketidaktahuan dan kelalaian bagi wisatawan karena dipatok dengan harga yang berkali-kali lipat lebih mahal.

b) Sesi Kedua

Penulis melakukan observasi yang kedua kalinya di Pulau Kemaro pada tanggal 23 Februari 2024 untuk melihat perubahan yang terjadi di Pulau Kemaro, baik dalam segi kepadatan pengunjung maupun hal-hal baru yang dimunculkan di dalam pulau tersebut. Penulis melakukan perjalanan dari dermaga 10 Ulu, kemudian menyewa perahu getek menuju ke kawasan Pasar 16 Ilir untuk melakukan perjalanan menggunakan kapal tongkang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat banyak sekali pengunjung yang turut serta menaiki kapal tongkang untuk pergi ke Pulau Kemaro, meskipun pada saat itu sedang diguyur hujan deras.



Gambar 3.16 Perjalanan Menuju Pulau Kemaro dengan Kapal Tongkang

Kapal tongkang yang penulis tumpangi merupakan fasilitas yang diberikan secara gratis untuk para pengunjung di hari Cap Go Meh agar semua orang dapat turut memeriahkan perayaan tersebut. Terdapat dua buah kapal tongkang yang bolak-balik melakukan antar jemput para pengunjung, dengan rute dari Pasar 16 Ilir ke area Yayasan Pulau Kemaro.

Setelah sampai di kawasan Yayasan Pulau Kemaro, penulis dapat melihat kemeriahan dari perayaan tersebut, dimulai dari adanya pertunjukan barongsai, tempat berjualan oleh-oleh dan jajanan, area hiburan seperti penyewaan mobil-mobilan dan sepeda, serta umat Buddha yang sedang melakukan ibadah di hari tersebut. Karena perayaan ini dibuka secara umum, maka semua orang dari berbagai macam suku dan agama dapat ikut berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan di wilayah tersebut berjalan dengan baik dengan pengawasan pihak tantara.

Penulis mengambil beberapa dokumentasi terkait perayaan tersebut agar dapat dijadikan sebagai aset visual atau pengisi konten dalam *website* yang penulis rancang. Setelah berkeliling dan memotret

beberapa kegiatan, penulis berjalan menuju ke kawasan Kampung Aer yang rutenya sudah tampak lebih jelas. Penulis melihat bahwa Kampung Aer mengalami sedikit peningkatan dalam hal jumlah kunjungan dikarenakan beredarnya informasi terkait restoran yang tergolong baru dibuka di tempat tersebut. Beberapa orang merasa penasaran dan memutuskan untuk pergi ke Restoran Sesera Apung, Kampung Aer.



Gambar 3.14 Bagian Dalam Resto Sesera Apung

Meskipun terdapat beberapa pengunjung di dalamnya, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui informasi lebih dalam terkait destinasi wisata di kawasan Kampung Aer. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung, yaitu hanya datang karena penasaran terhadap restorannya, kemudian menikmati santapan, lalu kembali ke area Yayasan Pulau Kemaro. Dapat dilihat pula bahwa terdapat perbandingan yang tidak signifikan di antara tingkat kepadatan pengunjung di kedua wilayah tersebut.

3.1.1.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data kualitatif yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan informasi yang diterima, terutama ketika melakukan observasi di Pulau Kemaro. Pihak UPTD mengatakan bahwa Pulau Kemaro sering didatangi oleh wisatawan karena merupakan wilayah yang terkenal di Palembang, sedangkan ketika melakukan wawancara kepada Juru Kunci Pulau Kemaro dan Ketua RT 18, penulis mendapatkan fakta bahwa Pulau Kemaro tergolong jarang dikunjungi pada hari biasa dan hanya ramai ketika hari Cap Go Meh berlangsung. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi penulis yang menunjukkan bahwa semua area yang dikunjungi selama setengah hari memanglah sepi, ditambah dengan hasil observasi kedua yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan di antara kedua wilayah di Pulau Kemaro di hari Cap Go Meh. Selain itu, beberapa pihak yang diwawancarai mengatakan bahwa belum terdapat rute perjalanan jalur darat, melainkan hanya dapat dilalui dengan perahu getek dan transportasi air sejenisnya, sedangkan sisanya mengatakan bahwa wisatawan dapat mengunjungi Pulau Kemaro melalui jalur darat, yaitu melalui Intirub yang hanya bisa dilalui dengan kendaraan roda dua atau pun jalan kaki. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masih terdapat banyak hal yang kurang jelas atau dapat dikatakan bahwa informasi yang detail terkait wisata di Pulau Kemaro masih belum banyak diketahui oleh Masyarakat.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang penulis gunakan dalam proses perancangan ini adalah metode yang disusun oleh IDEO (2015), yaitu Human Centered Design. Human Centered Design (HCD) merupakan metode yang berfokus kepada calon pengguna atau user melalui proses pendekatan untuk memperoleh informasi yang nantinya akan dibuatkan solusinya dan kemudian diimplementasikan untuk

memenuhi kebutuhan target. Metode Human Centered Design memiliki tiga tahapan, yaitu:

1) *Inspiration*

Tahap *Inspiration* merupakan langkah awal bagi penulis sebelum menentukan media dan konsep desain dari perancangan yang dibuat. Penulis menentukan target terlebih dahulu dengan mengikuti metode *Define Your Audience*. Setelah menemukan target yang jelas, penulis menggunakan metode *Expert Interview* dan *Interview* untuk merancang kerangka pertanyaan, mencari narasumber, melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan topik, kemudian memperoleh hasil untuk dipertimbangkan

2) *Ideation*

Tahap *Ideation* merupakan langkah kedua yang dilakukan penulis dengan cara melakukan *brainstorming*, kemudian menjabarkannya ke dalam bentuk mindmap, dilanjutkan dengan metode *create a concept*, lalu mengikuti metode *get visual* dan metode *image boards*.

3) *Implementation*

Tahap *Implementation* merupakan langkah terakhir bagi penulis dalam mewujudkan dan mengimplementasikan perancangan desain terkait topik. Setelah menyelesaikan proses desain, penulis melakukan *live prototyping* dengan tujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh target ketika mencoba menggunakan hasil perancangan tersebut, sehingga penulis akan mendapatkan *feedback* yang bisa saja berbeda beda dari setiap penggunanya. Setelah menerima *feedback*, penulis akan mulai menelaah kembali permasalahan yang terjadi ketika melakukan uji coba sebelumnya. Metode yang digunakan ketika menelaah permasalahan adalah metode *keep iterating*.